

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi pembelajaran merupakan metode yang diterapkan guru untuk mengatur pengalaman belajar supaya siswa dapat meraih sasaran pembelajaran secara efektif.¹ Dalam pengertian yang lebih sederhana, strategi adalah rencana yang disusun secara sengaja untuk mencapai tujuan yang spesifik. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, tantangan yang dihadapi peserta didik semakin kompleks, baik dari segi akademik, moral, maupun sosial. Kemajuan teknologi, perubahan dalam cara berinteraksi sosial, dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat mengharuskan adanya metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks. Strategi yang efektif melibatkan pemahaman materi, berkontribusi pada pembentukan karakter, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, mengembangkan karakter, serta membimbing siswanya. Guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, serta teladan bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang baik dan sesuai dengan konteks, supaya sasaran pembelajaran tercapai secara maksimal.

¹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3

Pendekatan yang diterapkan guru meliputi beragam elemen, seperti penyusunan rencana pengajaran, cara menyajikan pelajaran, pengaturan dinamika kelas, serta penilaian hasil belajar. Pada konteks pendidikan agama Kristen, proses pengajaran melibatkan pembinaan iman serta kepribadian siswa. Karenanya, pendidik agama Kristen harus menggunakan strategi khusus yang selaras dengan sifat dan sasaran pendidikan berbasis Kristen tersebut. Selain bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, guru agama Kristen juga menjadi pemandu rohani, panutan dalam kehidupan nyata, dan pendukung perkembangan spiritual murid-muridnya. Peran guru agama Kristen di lingkungan sekolah berfungsi sebagai alat utama untuk menyatukan nilai-nilai Kristen ke dalam rutinitas harian siswa. Pendidikan agama Kristen jauh lebih dari sekadar transfer informasi tentang kitab suci, tetapi merupakan proses pembentukan yang membantu siswa menjalani hubungan harmonis dengan Tuhan dan orang lain.² Dengan begitu, guru agama Kristen dituntut untuk menyajikan pengajaran yang bersifat mengubah hidup, bukan sekadar memberi informasi.

Remaja merujuk pada orang yang sedang menjalani tahap pertumbuhan setelah masa kanak-kanak berakhir hingga memasuki awal kedewasaan. Secara umum, masa ini berlangsung mulai usia sekitar 12 hingga 18 tahun. Fase remaja menjadi masa perkembangan manusia yang

²E. G. Homirighausen and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

sarat dengan berbagai tantangan, saat seseorang berpindah dari dunia anak-anak ke arah kematangan dewasa. Rentang waktu ini sangat rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku akibat krisis identitas, tekanan sosial, dan lemahnya kontrol diri. Salah satu aspek krusial dalam tahap ini adalah pencarian jati diri (*identity formation*), yang sering kali diwujudkan melalui berbagai perilaku, termasuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat berupa tindakan seperti pelanggaran disiplin sekolah, perilaku antisosial, penggunaan narkoba, atau bahkan keterlibatan dalam kegiatan kriminal ringan. Masalah ini tidak hanya menimbulkan dampak buruk bagi remaja yang bersangkutan, melainkan juga memengaruhi lingkungan sosial sekitar, keluarga, serta lembaga pendidikan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tahap perkembangan remaja (usia 12-18 tahun) berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, dikenal sebagai "*Identity* (Identitas) dan *Role Confusion* (Kebingungan Peran). Di fase tersebut, remaja berupaya membangun identitas diri yang kuat lewat proses mengeksplorasi nilai-nilai, peran dalam masyarakat, serta keyakinan pribadinya. Jika proses ini gagal, remaja mungkin mengalami kebingungan peran, yang sering kali muncul sebagai kenakalan sebagai bentuk pencarian identitas yang salah arah.³ Adapun indikator kenakalan remaja, yaitu pelanggaran terhadap norma dan

³Flen Pongpalilu, *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Peserta Didik Era Society 5.0* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 14.

aturan sosial (seperti bolos sekolah, melawan orang tua atau guru, serta tidak menaati tata tertib),⁴ perilaku agresif dan tindakan kekerasan (seperti perkelahian, tawuran, tindakan vandalisme, hingga merusak fasilitas umum),⁵ perilaku menyimpang yang melanggar hukum (seperti pencurian, memakai narkoba, mabuk-mabukan).⁶ Erikson menekankan bahwa lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan agama, memainkan peran penting dalam mendukung pencarian identitas yang positif. Dalam konteks ini, kenakalan remaja dapat dipandang sebagai manifestasi dari kegagalan dalam mengintegrasikan aspek-aspek psikologis dan sosial, sehingga memerlukan intervensi yang holistik.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lenda Dabora J.F. Sagala “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah”⁷ serta oleh Jannes Eduard Sirait dalam “Persepsi Pendidik Agama Kristen terhadap Pemicu *Juvenile Delinquency* di Indonesia”⁸ dan oleh Pratama dan Wijaya dalam “Strategi Guru BK Berbasis Erikson untuk Mengatasi Krisis Identitas Remaja di SMK Negeri Semarang” memiliki persamaan dengan topik yang akan diteliti penulis, yaitu penekanan

⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 23–27.

⁵Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 34–37.

⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 198–201.

⁷Lenda Dabora J. F. Sagala, Elsi Susanti Br Simamora, and Sri Yulianti, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (June 2021): 1–14, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.1>.

⁸Jannes Eduard Sirait, *Persepsi Pendidikan Agama Kristen Mengenai Pemicu *Juvenile Delinquency* Di Indonesia*, 2021, 1–15.

pada kenakalan remaja dalam rana pendidikan agama Kristen dengan penelitian kualitatif serta memanfaatkan teori psikososial Erikson sebagai landasan utama, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tira Rantetayo yang berada di kawasan semi-perkotaan, masalah kenakalan remaja semakin rumit. SMK Tira Rantetayo, sebagai salah satu lembaga kejuruan di daerah tersebut, mendidik siswa dari beragam kondisi sosial-ekonomi, dengan mayoritas siswa berasal dari keluarga berpendidikan dan berpenghasilan rendah. Data awal dari observasi lapangan menunjukkan bahwa, di sekolah ini pada pembelajaran pendidikan agama Kristen ada beberapa kasus kenakalan remaja, seperti perundungan, melawan guru, penggunaan telepon genggam saat pembelajaran berlangsung tanpa seizin guru, absensi tidak teratur, dan pelanggaran tata tertib sekolah. Kenakalan ini sering kali terkait dengan pencarian identitas, seperti bergabung dengan kelompok teman yang menyimpang atau menolak norma sekolah sebagai bentuk pemberontakan terhadap otoritas.⁹ Sedangkan yang seharusnya terjadi pada usia remaja tersebut menurut teori psikososial Erikson adalah terbentuknya identitas remaja yang kokoh melalui perwujudan tindakan positif.

Dari uraian masalah tersebut, penulis berminat untuk meneliti bagaimana strategi dari guru pendidikan agama Kristen untuk menangani

⁹ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 311.

kenakalan remaja berdasarkan teori psikososial Erikson di SMK Tira Rantetayo.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah pada latar belakang di atas, penulis menitikberatkan kajian pada strategi dari guru pendidikan agama Kristen untuk menangani kenakalan remaja melalui sudut pandang teori Erikson di SMK Tira Rantetayo.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yaitu: Bagaimana strategi guru pendidikan agama Kristen menangani kenakalan remaja berdasarkan teori psikososial Erikson di SMK Tira Rantetayo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menganalisis strategi guru pendidikan agama Kristen dalam menangani kenakalan remaja sesuai dengan teori psikososial Erikson di SMK Tira Rantetayo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi tambahan gagasan untuk program studi Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Toraja, terutama untuk mata kuliah Strategi Pembelajaran Agama Kristen.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kedisiplinan peserta didik, meningkatkan keharmonisan hubungan antarguru dan peserta didik atau antarpeserta didik, serta meningkatkan citra sekolah.
- b. Untuk guru, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru agama Kristen dalam menangani kenakalan remaja, sekaligus memperkaya wawasan mereka tentang kenakalan remaja sebagai isu krusial yang membutuhkan strategi penanganan yang lebih komprehensif.
- c. Untuk siswa, penelitian ini dapat mengubah sikap buruk menjadi lebih positif melalui pembelajaran agama Kristen di sekolah.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi dari guru pendidikan agama Kristen, kenakalan remaja, teori psikososial Erikson, dan strategi guru pendidikan agama Kristen berdasarkan teori psikososial Erikson dalam menangani kenakalan remaja.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS, berisi deskripsi hasil penelitian dan analisis data.

BAB V PENUTUP, yang berisi kesimpulan dan saran.